

Pengembangan Profesional Guru melalui *Self-Determined Learning (Heutagogy)*: Kajian Literatur Sistematis

Dian Erika Putri^{*1}, Ibrahim Bafadal², Mustiningsih³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: ¹dian.erika.2301328@students.um.ac.id, ²ibrahim.bafadal.fip@um.ac.id,
³mustiningsih.fip@um.ac.id

Abstrak

Heutagogy merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kemandirian dan refleksi diri dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan *heutagogy* dalam pengembangan profesional guru. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian literatur sistematis yang mengacu pada model *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Hasil kajian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, penerapan *heutagogy* dalam pengembangan profesional guru dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti modul *e-learning*, *e-portfolio*, media sosial, video edukatif, dan platform pembelajaran daring yang fleksibel. Kedua, *heutagogy* memberikan dampak positif terhadap profesionalisme guru, antara lain meningkatkan kesadaran reflektif, mendorong kemandirian dalam pengembangan kompetensi, serta memfasilitasi pemanfaatan teknologi dalam praktik pembelajaran. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan desain pelatihan guru yang adaptif terhadap kebutuhan individu, berbasis teknologi, serta mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis merdeka belajar. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya ilmu pendidikan khususnya dalam pengembangan profesional guru berbasis pendekatan pembelajaran mandiri.

Kata kunci: *Heutagogy*, Kinerja Guru, Ruang GTK, *Self-Determined Learning*.

Teacher Professional Development through Self-Determined Learning (Heutagogy): A Systematic Literature Review

Abstract

Heutagogy is a learning approach that emphasizes independence and self-reflection in the learning process. This study aims to analyze the application of the *heutagogy* approach in teacher professional development. This study uses a descriptive qualitative method with a systematic literature review approach referring to the *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) model. The results of the study show two main findings. First, the application of *heutagogy* in teacher professional development can be realized in various forms, such as *e-learning* modules, *e-portfolios*, social media, educational videos, and flexible online learning platforms. Second, *heutagogy* has a positive impact on teacher professionalism, including increasing reflective awareness, encouraging independence in competency development, and facilitating the use of technology in learning practices. These findings contribute to the development of teacher training designs that are adaptive to individual needs, technology-based, and support the implementation of independent learning-based curriculum. Theoretically, this study enriches the science of education, especially in teacher professional development based on an independent learning approach.

Keywords: *Heutagogy*, Ruang GTK, *Self-Determined Learning*, Teacher's Performance.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan perubahan paradigma pendidikan di abad ke-21 telah menuntut transformasi besar dalam peran dan kompetensi guru. Dalam konteks pendidikan modern, peran guru mengalami pergeseran dari sekadar penyampai materi dan pengguna metode konvensional menjadi agen pembelajaran yang berfungsi sebagai fasilitator, inovator dalam pengelolaan pembelajaran, serta individu yang terus mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Kompetensi guru kini mencakup kemampuan berpikir kritis, refleksi diri, adaptasi terhadap teknologi, serta keterampilan sosial dan emosional yang kompleks. Di tengah perubahan

tersebut, sistem pendidikan harus memberikan ruang bagi guru untuk terus berkembang secara mandiri dan kontekstual [1] [2].

Baik di era revolusi industri 4.0 maupun era *society* 5.0 membawa banyak perubahan pada dunia pendidikan [3]. Ketidakmampuan pendidik dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berpotensi menyebabkan ketertinggalan dalam praktik pembelajaran, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap mutu proses dan hasil belajar peserta didik. Dengan adanya kecanggihan teknologi dewasa ini, belajar mandiri menjadi lebih mudah untuk dilakukan di mana saja dan kapan saja. Terlebih lagi, implementasi kurikulum Merdeka melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan platform yang dapat digunakan oleh guru untuk mencari inspirasi dan saling berbagi tentang pembelajaran [4] [5].

Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian dalam pengembangan profesional guru dewasa ini adalah *heutagogy*, atau dikenal juga sebagai *self-determined learning* (SDL). *Heutagogy* menekankan pada kemandirian penuh pembelajar dalam menentukan tujuan, metode, dan evaluasi pembelajarannya. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam pengembangan guru karena memberi keleluasaan dan tanggung jawab langsung kepada guru untuk merancang jalur belajar yang sesuai dengan kebutuhan, tantangan, dan gaya belajar masing-masing. Dalam konteks pembelajaran digital dan fleksibel saat ini, *heutagogy* mendukung model pelatihan yang tidak hanya adaptif, tetapi juga berkelanjutan dan kontekstual [6] [7].

Profesionalisme guru tidak muncul secara otomatis, dibutuhkan banyak pengalaman baik belajar maupun mengajar [8] [9]. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari pendidikan, pelatihan, hingga disiplin untuk terus-menerus mengembangkan diri. Serangkaian kinerja mengajar guru dapat diuraikan dari menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, hingga mengevaluasi hasil pembelajaran serta melaksanakan perbaikan pembelajaran [10].

Istilah *heutagogy* berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*heutos*" yang memiliki makna "diri" dan "*agogos*" yang berarti "memimpin". Konsep *heutagogy* merupakan paradigma pendidikan yang relatif baru dan menekankan pada pembelajaran yang ditentukan oleh diri sendiri. Dibandingkan dengan pedagogi yang berpusat pada instruktur sebagai sumber informasi utama (*teacher center*) dan andragogi yang berpusat di peserta didik namun tetap dalam aturan yang telah ditetapkan (*student center*), *heutagogy* ini lebih menyoroti pada bagian kemandirian pembelajar untuk lebih dapat merefleksikan apa yang mereka lakukan [11]. Pembelajar dapat menetapkan tujuan, memilih materi dan mengevaluasi perkembangan sesuai apa yang diinginkan [12].

Terminologi *heutagogy* belum terlalu dikenal di lingkungan pendidikan Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian [13] yang mengungkapkan bahwa meskipun *heutagogy* memiliki kaitan yang erat dengan kurikulum Merdeka, tidak banyak guru di Indonesia yang mengetahui tentang istilah *heutagogy* padahal mereka memiliki gagasan tentang *self-determinism*, belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), kapabilitas, *double-loop learning*, dan refleksi diri. Padahal, jika dikaji lebih lanjut pendekatan *heutagogy* ini sangat mendukung pembelajar dewasa untuk mandiri karena terlibat dalam proses refleksi [14].

Beberapa inisiatif pelatihan guru di Indonesia telah mulai menunjukkan elemen-elemen *heutagogy*, seperti pelatihan berbasis platform digital dan penggunaan ruang guru dan tenaga kependidikan (Ruang GTK). Platform tersebut merupakan transformasi dari platform Merdeka Mengajar (PMM) yang memang ditujukan untuk para guru mendapatkan inspirasi mengajar melalui sebuah media digital di era kurikulum Merdeka [15] [16]. Namun, belum banyak kajian sistematis yang menilai sejauh mana pendekatan *heutagogy* benar-benar diterapkan dan berdampak pada pengembangan profesional guru [17] [18]. Tantangan yang dihadapi guru dalam memberikan pembelajaran di era transformasi digital ini adalah bagaimana caranya untuk menghadirkan terobosan yang sesuai dengan isu-isu pembelajaran yang berkembang. Dengan demikian, guru membutuhkan pelatihan dengan konsep SDL untuk meningkatkan profesionalisme [19].

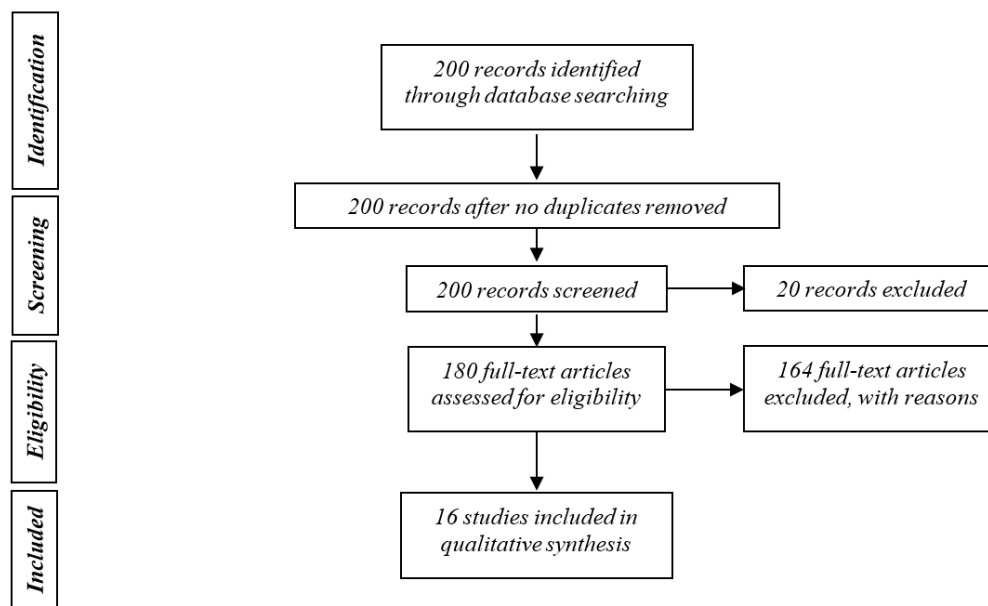
Namun hingga kini belum ada kajian literatur sistematis yang secara komprehensif mengevaluasi implementasi *heutagogy* dalam pengembangan guru di Indonesia. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya bahwa untuk mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penggunaan pendekatan SDL atau *heutagogy* agar memperoleh suatu pemahaman yang komprehensif. Dengan adanya penelitian ini pula diharapkan implementasi *heutagogy* dapat diterapkan bagi para guru di berbagai jenjang pendidikan karena melihat manfaatnya.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif jenis *Systematic Literature Review* (SLR) digunakan untuk menelaah secara sistematis dan menyeluruh mengenai penerapan SDL atau *heutagogy* dalam konteks pengembangan profesional guru di Indonesia. Kajian literatur sistematis ini dirancang untuk merangkum hasil penelitian yang relevan, mengidentifikasi pola, celah penelitian, serta mengevaluasi bagaimana prinsip-prinsip SDL telah atau dapat diimplementasikan dalam sistem pelatihan guru [20]. Penelitian ini mengikuti alur kerja *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) sebagai kerangka kerja mulai dari proses identifikasi,

seleksi, kelayakan, dan inklusi literatur. Model PRISMA dipilih karena transparan, sistematis, dan sesuai untuk tinjauan literatur yang mencakup berbagai basis data akademik [21].

Proses identifikasi dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Publish or Perish* (PoP) versi 8 dan melalui database *Google Scholar*. Kriteria pencarian ditentukan berdasarkan kata kunci yaitu "*heutagogy*" dan "*teachers*" untuk mendapatkan data penelitian yang dilakukan baik nasional maupun internasional sehingga dapat dianalisis untuk dapat diterapkan di Indonesia. Kriteria yang dipilih adalah periode publikasi dari tahun 2010 hingga 2025 untuk menjamin keterkinian topik dan relevansi konteks digital pendidikan saat ini, selain itu juga konteks dalam ruang lingkup pembahasan *heutagogy* dan pengembangan profesionalisme guru, referensi menggunakan Bahasa Inggris, dipublikasikan baik di jurnal nasional dan internasional, serta memiliki akses terbuka secara umum. Sebanyak 200 artikel diperoleh dan dilakukan identifikasi, *screening*, memasukkan data yang eligibel hingga data yang benar-benar relevan adalah sebanyak 16 artikel. Berikut merupakan alur yang dilaksanakan melalui PRISMA dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur PRISMA (Sumber: [21])

Proses dimulai pada tahap identifikasi, sebanyak 200 artikel berhasil ditemukan melalui pencarian dengan menggunakan kata kunci yang relevan sesuai topik kajian. Pada tahap ini, tidak ditemukan artikel yang terduplikasi, sehingga seluruh artikel berjumlah 200 tetap dilanjutkan ke tahap selanjutnya tanpa ada yang dihapus karena duplikasi. Selanjutnya, pada tahap penyaringan (*screening*), semua artikel yang telah teridentifikasi diseleksi berdasarkan judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian dengan fokus dan kriteria inklusi penelitian. Artikel yang tidak relevan dengan tema utama penelitian kemudian dikeluarkan dari analisis. Tahap penilaian kelayakan (*eligibility*), yaitu dengan mengevaluasi artikel secara penuh (*full-text*) untuk memastikan kesesuaian konten, metodologi, dan kontribusi terhadap topik penelitian. Dalam tahap ini, artikel yang dikecualikan dengan alasan tidak membahas topik secara mendalam. Pada tahap akhir, sebanyak 16 artikel dipilih untuk dimasukkan dalam analisis kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Hasil dan pembahasan ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama mengenai bentuk penerapan SDL atau *heutagogy* yang telah dilaksanakan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Selanjutnya, bagian selanjutnya dipaparkan hasil dan pembahasan terkait seperti apa dampak implementasi *heutagogy* terhadap profesionalisme guru. Adapun hasil analisis penelitian yang dilakukan menggunakan alur PRISMA dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil PRISMA

No.	Penulis	Fokus Penelitian	Negara Penelitian	Jenis Publikasi	Metodologi	Temuan Penelitian
1	[22]	<i>Heutagogy</i> dalam pembelajaran EFL berbasis digital	Arab Saudi	Disertasi	<i>Mix method</i>	Guru masih kesulitan memahami integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendorong pembelajaran mandiri siswa sehingga <i>heutagogy</i> belum sepenuhnya diinternalisasi dalam praktik guru <i>Heutagogy</i> cocok diterapkan melalui media sosial dan pembelajaran berbasis jaringan (<i>networked learning</i>) untuk menumbuhkan kemampuan reflektif dan otonomi pembelajar
2	[23]	Pengembangan pembelajaran berbasis digital dan sosial	Jerman & Australia	Jurnal	Studi konseptual	<i>E-portfolio</i> terbukti mendukung refleksi diri, dokumentasi kompetensi, dan pembelajaran sepanjang hayat guru maupun mahasiswa
3	[24]	Penerapan <i>e-portfolio</i> dalam konteks SDL	Jerman	Jurnal	Studi konseptual	<i>Moodle</i> digunakan untuk meningkatkan otonomi belajar mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif untuk keterlibatan aktif dan refleksi dalam pembelajaran daring
4	[25]	Desain <i>blended learning</i> berbasis <i>heutagogy</i> melalui <i>e-Ganesha</i>	Indonesia	Jurnal	Kualitatif dengan <i>Design Based Research</i>	<i>Facebook</i> dapat digunakan sebagai sarana <i>heutagogy</i> untuk pembelajaran kolaboratif dan reflektif dan cocok untuk generasi milenial
5	[26]	<i>Heutagogy</i> melalui <i>Facebook</i> untuk pelatihan mahasiswa kedokteran	Malaysia	Jurnal	Kualitatif studi kasus	Mengidentifikasi 4 elemen kunci: pembelajaran
6	[27]	Penerapan <i>heutagogy</i> dalam	Indonesia	Jurnal	Kualitatif	

		pengembangan kompetensi guru				ditentukan sendiri, refleksi metakognitif, kolaborasi, dan pengembangan kapabilitas. Model ini mendukung transformasi guru menjadi pembelajar otonom
7	[28]	<i>Fuzzy Delphi Method</i> untuk merancang kerangka <i>heutagogy</i>	Malaysia	Jurnal	Kuantitatif	<i>Framework Next Generation Learning Spaces</i> (NGLS) menunjukkan kebutuhan akan transisi dari pedagogi ke <i>heutagogy</i> untuk guru masa depan di ruang belajar digital
8	[29]	Modul <i>e-content</i> berbasis <i>heutagogy</i> untuk pemahaman biologi	Sri Lanka	Jurnal	<i>Experimental research</i>	Modul pembelajaran berbasis SDL menunjukkan hasil yang signifikan dalam pemahaman konsep ilmiah oleh siswa
9	[30]	<i>Heutagogy</i> dengan media video <i>game</i> dalam pendidikan tinggi	Inggris	Jurnal	Kualitatif autoetnografi	<i>Heutagogy</i> berbasis <i>game</i> (<i>Grand Theft Auto</i>) efektif meningkatkan keterlibatan dan otonomi mahasiswa
10	[31]	<i>Heutagogy</i> dalam pendidikan desa melalui <i>telecenter</i>	Malaysia	Jurnal	Kualitatif	Penerapan <i>heutagogy</i> di komunitas desa mendukung pembangunan " <i>Smart Villages</i> " walau masih terbatas pada tingkat partisipasi sedang
11	[32]	Meningkatkan kompetensi pendidik TVET melalui pendekatan <i>heutagogy</i>	Malaysia	Jurnal	Kuantitatif	Sebagian besar pendidik memperoleh peningkatan tinggi dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga terdapat hubungan kuat antara elemen <i>heutagogy</i> dan tingkat kompetensi
12	[33]	Pengembangan modul <i>online</i>	Afrika Selatan	Konferensi	Pengembangan	Modul <i>online</i> yang sepenuhnya

		berbasis heutagogi untuk pendidikan guru				berbasis heutagogi dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik
13	[34]	Penerapan pendekatan heutagogi dalam pendidikan anak usia dini	Indonesia	Konferensi	Kualitatif	Pendekatan heutagogi memperkuat kemampuan guru dan meningkatkan efektivitas penggunaan media pembelajaran digital
14	[35]	Integrasi <i>ChatGPT</i> dalam pendidikan medis sebagai alat heutagogy	India	Jurnal	Kualitatif studi eksploratif	<i>ChatGPT</i> dapat meningkatkan pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan mendukung pembelajaran mandiri di kalangan mahasiswa kedokteran
15	[36]	Penerapan pendekatan heutagogi dalam pengajaran bahasa Arab	Indonesia	Jurnal	Kualitatif deskriptif	Pendekatan heutagogi tidak dapat diterapkan sepenuhnya, tetapi semangatnya dapat terlihat dalam proses pembelajaran bahasa Arab
16	[37]	Pengembangan <i>e-modul</i> matematika ekonomi berbasis heutagogi untuk pembelajaran jarak jauh	Indonesia	Jurnal	<i>Experimental research</i>	<i>e-modul</i> yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan mendukung pembelajaran mandiri.

3.1.1 Bentuk Penerapan SDL atau *Heutagogy*

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa implementasi SDL atau *heutagogy* telah banyak dilakukan di berbagai negara. Heutagogi sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kemandirian pembelajar diterapkan dalam berbagai bentuk yang inovatif dan efektif. Salah satu bentuk penerapan yang paling menonjol adalah melalui pembelajaran mandiri dan reflektif. Hasil telaah tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk penerapan heutagogi, yaitu: (1) pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran, (2) pengembangan perangkat ajar berbasis SDL, (3) transformasi peran pendidik, dan (4) integrasi dalam kebijakan dan kerangka pendidikan.

Pertama, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran telah dilaksanakan di Arab Saudi dan Malaysia [22] [26] [35] yang menunjukkan bahwa platform seperti *Facebook*, *ChatGPT*, dan *Video game* dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan keterlibatan aktif dan kemandirian belajar. Dalam konteks ini, pembelajar dapat berinteraksi satu sama lain, berbagi ide, dan bekerja sama dalam proyek-proyek yang menantang. Penggunaan media sosial tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan generasi milenial yang tumbuh dalam lingkungan digital. Dengan memanfaatkan teknologi ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses belajar. Sementara itu, penggunaan *game* digital

Grand Theft Auto di Inggris berfungsi sebagai konteks simulatif yang mendukung kemampuan mahasiswa dalam menganalisis isu kriminologi secara reflektif [30]. Namun, tantangan muncul ketika guru belum sepenuhnya memahami peran TIK dalam menunjang strategi pedagogi yang baru.

Kedua, pengembangan perangkat ajar seperti *e-portfolio*, *e-modul*, dan konten pembelajaran berbasis LMS menjadi strategi konkret dalam menerapkan *heutagogy* [24] [25] [37]. Temuan ini mengonfirmasi bahwa bahan ajar yang dirancang dengan prinsip SDL dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Modul berbasis *heutagogy* juga mendorong proses refleksi, dokumentasi pembelajaran, dan peningkatan kapabilitas, baik bagi guru maupun siswa. Pemanfaatan perangkat ajar tersebut memungkinkan pembelajar untuk mendokumentasikan kemajuan mereka, mengumpulkan bukti pembelajaran, dan melakukan refleksi mendalam terhadap pengalaman belajar mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar untuk menguasai materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan metakognitif yang penting, seperti kemampuan untuk mengevaluasi dan merefleksikan proses belajar mereka sendiri. Studi eksperimental dari Sri Lanka [29] bahkan membuktikan secara kuantitatif bahwa modul semacam ini berdampak signifikan terhadap pemahaman konsep ilmiah siswa, mendukung gagasan bahwa SDL tidak hanya cocok dalam konteks teoritis tetapi juga dapat diukur secara empirik.

Ketiga, studi dari Indonesia dan Afrika Selatan menyoroti pentingnya guru dan dosen untuk bertindak sebagai fasilitator yang mendukung kapabilitas dan otonomi siswa [27] [33] [36]. Penelitian tersebut mengidentifikasi elemen penting *heutagogy*, seperti pembelajaran yang ditentukan sendiri, refleksi metakognitif, dan kolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *heutagogy* sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia (SDM) dan dukungan institusional. Keempat, pendekatan *heutagogy* dapat diterapkan dalam mendukung kebijakan kurikulum Merdeka melalui berbagai pembelajaran berbasis proyek, portofolio, dan LMS seperti *Moodle* yang memungkinkan penerapan prinsip-prinsip SDL secara konkret di dalam kelas [25] [37]. Ruang GTK juga telah dimanfaatkan sebagai platform yang digunakan oleh para guru untuk menemukan materi dan inspirasi pembelajaran. Ruang GTK juga dimanfaatkan sebagai media digital untuk saling berbagi pada fitur komunitas yang terdapat di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pemaparan [38] bahwa ruang GTK juga menyediakan berbagai alat dan sumber daya yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran kolaboratif. Dengan adanya ruang yang dirancang untuk diskusi kelompok, presentasi, dan kerja sama, guru dapat berinteraksi satu sama lain, berbagi ide, dan bekerja sama dalam proyek-proyek yang menantang. Hal ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan mendukung pengembangan keterampilan sosial serta kemampuan berpikir kritis, yang merupakan bagian integral dari pendekatan *heutagogy*.

3.1.2 Dampak Implementasi Terhadap Profesionalisme Guru

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa kontribusi pendekatan *heutagogy* atau SDL berdampak sangat baik bagi para guru sebagai pembelajar, yaitu sebagai berikut.

- Meningkatkan refleksi diri guru, dalam artian tanpa diminta oleh siapa pun, guru yang menggunakan berbagai aplikasi atau media belajar tersebut mulai menyadari pentingnya evaluasi praktiknya sendiri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Mendorong kemandirian dalam pengembangan kompetensi, melalui modul *e-learning*, *e-portfolio*, *learning management system* (LMS), atau platform seperti *e-Ganesha*, ruang GTK atau PMM bahkan hingga media sosial seperti *Facebook* dan *video game*. Pada penggunaannya, guru diberikan ruang untuk belajar sendiri sesuai kebutuhannya.
- Meningkatkan keterlibatan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran, dalam hal ini para guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menggunakan media digital yang memungkinkan pembelajaran non-linear dan kontekstual
- Mendorong kolaborasi antar guru dan pelajar, *heutagogy* pada dasarnya tidak hanya menekankan pembelajaran individual, akan tetapi juga pembelajaran sosial berbasis komunitas profesional dan *peer learning*. Hal ini seperti fitur komunitas belajar yang ada di ruang GTK.
- Kesiapan menghadapi era kurikulum Merdeka, dimana *heutagogy* sangat relevan dengan program Kemendikbud yang dapat mendukung program seperti guru penggerak, ruang GTK, maupun program-program lain yang dapat memberi ruang pada guru untuk merancang pengembangan dirinya sendiri.

Beberapa kontribusi positif tersebut sejalan dengan [23] bahwa melalui berbagai sarana pembelajaran yang tersedia, perangkat digital dalam bentuk media sosial semakin memperluas kesempatan untuk merancang ruang yang berpusat pada pembelajar dengan mendorong kemampuan siswa untuk mengeksplorasi, berkreasi, berkolaborasi, terhubung, merefleksikan, dan berbagi pengetahuan dalam lingkungan *online*. Meskipun terdapat beberapa guru yang masih kebingungan memahami integrasi penggunaan TIK untuk pembelajaran seperti halnya yang diungkapkan oleh [13], namun sebagian besar guru tetap merasakan manfaat dari adanya penggunaan media digital dalam mencari inspirasi pembelajaran bagi peserta didik. Selaras pula dengan pemaparan [39] bahwa guru

dapat mengembangkan kompetensi mengajarnya secara profesional melalui praktik heutagogi. Dijelaskan bahwa hal-hal yang dapat ditingkatkan adalah guru lebih dapat mengarahkan kegiatan belajar sendiri (*self directed*), melakukan refleksi terhadap apa yang telah dikuasai (*reflective learning*), bebas memilih materi pembelajaran yang diinginkan (*flexibility*), hingga mewujudkan tindakan nyata untuk selalu belajar sepanjang hayat (*action learning*).

3.2 Pembahasan

Pendekatan heutagogi, yang berfokus pada kemandirian pembelajar, memberikan kontribusi signifikan terhadap teori pembelajaran mandiri atau SDL. Dalam konteks ini, heutagogi tidak hanya menekankan pada kemampuan individu untuk mengatur proses belajarnya sendiri, tetapi juga mengintegrasikan elemen refleksi metakognitif dan kolaborasi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan [40] yang menyatakan bahwa pembelajar dewasa memiliki kebutuhan untuk mengontrol proses belajar mereka sendiri. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pembelajar dapat lebih mudah mengakses sumber daya, berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka. Penelitian oleh [6] juga menunjukkan bahwa heutagogi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran yang efektif.

Di Indonesia, penerapan pendekatan heutagogi sangat relevan dengan kebijakan pendidikan yang sedang berkembang, seperti Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, yang sejalan dengan prinsip-prinsip heutagogi. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran, seperti yang dijelaskan di bagian sebelumnya, dapat membantu guru dan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam dunia pendidikan. Penelitian oleh [41] menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif. Dengan demikian, pendekatan heutagogi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

Meskipun terdapat banyak manfaat dari penerapan heutagogi, tantangan tetap ada, salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru tentang peran TIK dalam mendukung strategi pedagogi baru. Banyak guru masih merasa tidak percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran meskipun kesiapan guru merupakan faktor penting dalam merumuskan kurikulum baru [42]. Selain itu, infrastruktur teknologi yang tidak merata di berbagai daerah di Indonesia juga menjadi kendala. Hal ini dapat mengakibatkan kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, [19] mengungkapkan bahwa pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru sangat penting untuk mengatasi tantangan ini.

Penerapan heutagogi dalam konteks pendidikan di Indonesia membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Salah satu area yang dapat dieksplorasi adalah dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap hasil belajar siswa. Penelitian longitudinal dapat memberikan wawasan tentang bagaimana heutagogi mempengaruhi perkembangan keterampilan metakognitif dan kemandirian belajar siswa dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian tentang efektivitas berbagai platform digital dalam mendukung pembelajaran heutagogi juga dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik pendidikan. Sejalan dengan penelitian [43] menunjukkan bahwa penggunaan platform digital yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Dengan demikian, riset lanjutan dalam bidang ini dapat membantu mengidentifikasi praktik terbaik dan strategi yang efektif untuk menerapkan heutagogi dalam konteks pendidikan Indonesia. Meski demikian, diperlukan penguatan literasi digital, pelatihan guru, dan dukungan regulasi agar pendekatan ini dapat diimplementasikan secara sistemik dan berkelanjutan. Selain itu, terdapat kebutuhan akan riset lanjutan yang mengeksplorasi efektivitas heutagogi dalam jangka panjang, serta pengembangan model evaluasi yang tepat untuk mengukur ketercapaian indikator pembelajaran mandiri.

4. KESIMPULAN

Kontribusi signifikan terhadap teori SDL atau heutagogi, khususnya dalam mempertegas peran teknologi dan konteks pembelajaran sebagai media interaksi otonom dan reflektif. Bentuk penerapan SDL dilaksanakan dengan berbagai macam, mulai dari menggunakan teknologi digital sebagai media pembelajaran, perangkat ajar, peran pendidik yang bertransformasi ke arah hingga kebijakan dan kerangka pendidikan yang diintegrasikan dengan teknologi. Penerapan tersebut berdampak pada pengembangan diri guru di Indonesia, karena prinsip heutagogi pun relevan dan selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional, meski perlu dukungan sistemik dalam bentuk pelatihan SDM dan infrastruktur. Tantangan yang muncul—seperti ketidaksiapan guru dan akses digital yang belum merata—membuka ruang bagi riset implementatif dan pengembangan instrumen evaluasi yang sesuai untuk memperkuat pergeseran paradigma pembelajaran abad ke-21.

Kontribusi riset ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi dalam mendukung pembelajaran mandiri dan reflektif, serta perlunya dukungan institusional untuk memfasilitasi penerapan heutagogi secara efektif. Arah

pengembangan ke depan harus fokus pada peningkatan pelatihan bagi pendidik dalam penggunaan teknologi dan strategi pedagogis yang inovatif, serta penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, heutagogi dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. N. Sakiinah, A. F. P. Mahya, and Gunawan Santoso, "Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, dan Keterampilan Teknologi," *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2022, Accessed: Mar. 21, 2024. [Online]. Available: <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/508>
- [2] S. D. A. Pratama and A. P. Wibawa, "Penerapan Teknologi pada Pendidikan Indonesia di era Society 5.0," *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi*, vol. 2, no. 9, pp. 410–415, 2022, doi: 10.17977/um068v1i92022p410-415.
- [3] Darmaji, Mustiningsih, and I. Arifin, "Quality Management Education in the Industrial Revolution Era 4.0 and Society 5.0 Darmaji Education Management Postgraduate," 2019. doi: 10.2991/icet-19.2019.141.
- [4] Mustiningsih, A. Choiratun Nisa, and I. Nurhayati, "The Implementation of Curriculum 2013 at Primary School of Kauman 1 Malang, Indonesia," in *Proceedings of the 4th International Conference on Education and Management (COEMA 2019)*, Paris, France: Atlantis Press, 2019. doi: 10.2991/coema-19.2019.29.
- [5] S. Soedjono, "The Effectiveness of The Independent Teaching Platform (PMM) in Increasing The Competency of Primary and Secondary Education Teachers," *International Journal of Research in Education*, vol. 3, no. 2, pp. 255–259, Oct. 2023, doi: 10.26877/ijre.v3i2.17246.
- [6] S. Hase and C. Kenyon, "From Andragogy to Heutagogy," *UltiBASE Articles*, 2000, Accessed: May 13, 2025. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/301339522_From_andragogy_to_heutagogy
- [7] L. M. Blaschke, "Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self-Determined Learning," *A Review of Heutagogical Practice and Self-Determined Learning Blaschke*, vol. 13, no. 1, 2012, Accessed: May 13, 2025. [Online]. Available: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ979639.pdf>
- [8] D. E. Kusumaningrum, R. B. Sumarsono, and I. Gunawan, "Professional Ethics and Teacher Teaching Performance: Measurement of Teacher Empowerment with a Soft System Methodology Approach," *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, vol. 5, no. 4, pp. 611–624, 2019, Accessed: Sep. 28, 2024. [Online]. Available: https://www.ijicc.net/images/vol5iss4/Pt_2/54216_Kusumaningrum_2019_E_R.pdf
- [9] UNESCO, "Teacher Policy Development Guide," Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2019. Accessed: May 13, 2025. [Online]. Available: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000370966>
- [10] I. Bafadal, J. Juharyanto, A. Nurabadi, and I. Gunawan, "Principal Leadership and its Relationship with Student Learning Achievements: A Regression Analysis," in *Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)*, Paris, France: Atlantis Press, 2018. doi: 10.2991/coema-18.2018.38.
- [11] Hiryanto, "Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Dinamika Pendidikan*, vol. 22, pp. 65–71, 2017, Accessed: May 18, 2025. [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/download/19771/10802>
- [12] R. D'Souza, "Understanding Heutagogy: A New "Gogy," *Journal of Research Initiatives*, vol. 8, pp. 9–30, 2024, Accessed: May 18, 2025. [Online]. Available: <https://digitalcommons.uncfsu.edu/jri/vol8/iss4/3>
- [13] K. R. R. Fauzi and Y. Sabat, "Teachers' Perceptions Toward Heutagogy as the New Paradigm in the 21st Century Education," *Magister Scientiae*, vol. 52, no. 1, pp. 30–40, Mar. 2024, doi: 10.33508/mgs.v52i1.4914.
- [14] N. Canning, "Playing with heutagogy: Exploring strategies to empower mature learners in higher education," *J Furth High Educ*, vol. 34, no. 1, pp. 59–71, Feb. 2010, doi: 10.1080/03098770903477102.
- [15] D. E. Putri, I. Bafadal, and M. Mustiningsih, "The Utilization of Independent Teaching Platform to Improve Teachers' Competencies," *The Eurasia Proceedings of Educational and Social Sciences*, vol. 39, pp. 31–37, 2024, doi: 10.55549/epess.869.
- [16] N. Prasetyaningsih, A. Muiz, and F. Fatimah, "Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk Peningkatan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 8, no. 1, pp. 788–798, Mar. 2024, doi: 10.31004/basicedu.v8i1.7108.

-
- [17] S. N. Sari, J. Indrawadi, Fatmariza, and R. Zatalini, "Penggunaan platform Merdeka Mengajar dalam meningkatkan kompetensi profesional guru," *Journal of Education, Cultural and Politics*, vol. 4, no. 3, pp. 2798–6020, 2024, Accessed: May 18, 2025. [Online]. Available: <https://jecco.ppj.unp.ac.id/index.php/jecco/article/download/574/134/>
- [18] T. Hadian, R. Sulastini, N. Mulyana, R. Mulyana, and A. I. Awaludin, *Digital School & Platform Merdeka Mengajar*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023.
- [19] R. Sulistya, "Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 4, no. 2, pp. 127–138, Dec. 2019, doi: 10.24832/jpnk.v4i2.1222.
- [20] A. Booth, A. Sutton, and D. Papaioannou, *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. SAGE Publications, 2016. Accessed: May 18, 2025. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/235930866_Systematic_Approaches_to_a_Successful_Literature_Review
- [21] D. Moher, A. Liberati, J. Tetzlaff, and D. G. Altman, "Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement," *PLoS Med*, vol. 6, no. 7, p. e1000097, Jul. 2009, doi: 10.1371/journal.pmed.1000097.
- [22] S. F. Alnofaie, "E-EFL IN THE SAUDI TERTIARY CLASSROOM: EXPLORING TEACHERS' PERCEPTIONS OF DIGITAL TECHNOLOGY USE FOR E-LEARNING AND LEARNERS' SELF-EFFICACY TO UNDERTAKE HEUTAGOGICAL LEARNING," 2023. Accessed: May 15, 2025. [Online]. Available: <https://bura.brunel.ac.uk/handle/2438/26683>
- [23] L. M. Blaschke and S. Hase, "Heutagogy and digital media networks," *Pacific Journal of Technology Enhanced Learning*, vol. 1, no. 1, pp. 1–14, Jun. 2019, doi: 10.24135/pjtel.v1i1.1.
- [24] L. M. Blaschke and V. I. Marín, "Applications of heutagogy in the educational use of e-portfolios," *Revista de Educación a Distancia*, vol. 20, no. 64, Sep. 2020, doi: 10.6018/RED.407831.
- [25] I. P. M. Dewantara and I. K. Dibia, "The principles of blended learning design with heutagogy approach through e-ganesha moodle in indonesian language learning," *J Phys Conf Ser*, vol. 1810, no. 1, p. 012048, Mar. 2021, doi: 10.1088/1742-6596/1810/1/012048.
- [26] P. Eachempati, K. K. KS, R. Komattil, and A. R. H. Ismail, "Heutagogy through Facebook for the Millennial learners," *MedEdPublish*, vol. 6, p. 194, Nov. 2017, doi: 10.15694/mep.2017.000194.
- [27] S. M. Handayani, T. Yeigh, L. Jacka, and L. Peddell, "Developing a heutagogy approach to promoting teacher competencies in Indonesia," *Cypriot Journal of Educational Sciences*, vol. 16, no. 3, pp. 939–951, Jun. 2021, doi: 10.18844/cjes.v16i3.5765.
- [28] S. Jaya, R. Zaharudin, M. N. Yaakob, and M. A. Ithnin, "Application of Fuzzy Delphi Method (FDM) in Development of the Heutagogical and Technological Practices in Next Generation Learning Spaces (NGLS) Framework," *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*, vol. 1, no. 2, pp. 39–51, Apr. 2022, doi: 10.53797/icccmjssh.v1i2.5.2022.
- [29] A. M. Jazeel, "EFFECTIVENESS OF HEUTAGOGY INTEGRATED E-CONTENT MODULES ON UNDESTANDING OSMOSIS AMONG SCIENCE STUDENTS IN COLLEGES OF EDUCATION IN SRI LANKA," 2016. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/309136361>
- [30] C. Kelly and A. Lynes, "Grand Theft Heutagogy: A Reflection on the Utilization of Video Games as a Teaching Tool in the Lecture Theatre," *Journal of Criminal Justice Education*, vol. 34, no. 4, pp. 617–633, Oct. 2023, doi: 10.1080/10511253.2022.2154375.
- [31] J. A. Malek, "The Impact of Heutagogy Education Through Telecentre in Smart Village (SV)," 2017. Accessed: May 18, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.ukm.my/ebangi/article/view/20399/6437>
- [32] M. Mohaffyza Mohamad, A. Faziha Zakaria, A. Ahmad, and H. M. Affendi, "Improvement of TVET's Educators Competency in Heutagogy Context," *ONLINE JOURNAL FOR TVET PRACTITIONERS*, vol. 6, no. 2, pp. 35–40, 2021, doi: 10.30880/ojtp.2021.06.02.005.
- [33] V. Msila and A. Setlhako, "Teaching (still) Matters: Experiences on Developing a Heutagogical Online Module at UNISA," *Procedia Soc Behav Sci*, vol. 69, pp. 136–142, Dec. 2012, doi: 10.1016/j.sbspro.2012.11.392.
- [34] H. Praherdhiono, E. Pramono Adi, and Y. Prihatmoko, "Strengthening Performance for Teachers in Early Childhood Education with Heutagogy on the Utilization of Digital Learning Media and Sources," 2018. Accessed: May 15, 2025. [Online]. Available: <https://doi.org/10.2991/ecpe-18.2018.16>
- [35] N. Saleem, T. Mufti, S. S. Sohail, and D. Ø. Madsen, "ChatGPT as an innovative heutagogical tool in medical education," *Cogent Education*, vol. 11, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1080/2331186X.2024.2332850.
- [36] S. M. Samin, "Heutagogy in Arabic Class: How It Is Applied in The Islamic Education Study Program of Universitas Islam Riau," *ALSINATUNA*, vol. 5, no. 1, pp. 20–29, Apr. 2020, doi: 10.28918/alsinatuna.v5i1.2092.

-
- [37] N. Sholikhah, H. P. Pamungkas, J. Surjanti, and N. C. Sakti, "E-Module of Mathematics Economic Using Heutagogy Approach for Distance Learning: Is It Effective?," *Journal of Education Technology*, vol. 6, no. 2, pp. 182–190, Apr. 2022, doi: 10.23887/jet.v6i2.45619.
- [38] Kemendikdasmen, "Cetak Biru Transformasi Digital Melalui Rumah Pendidikan," Jakarta, Jan. 2025. Accessed: May 18, 2025. [Online]. Available: <https://s.id/PeluncuranRumahPendidikan>
- [39] S. Yaduvanshi and S. Singh, "Developing Professional Competencies Among Prospective Teachers Through Heutagogical Practices," *International Journal of Information Research and Review*, vol. 4, no. 2, Feb. 2017, Accessed: May 15, 2025. [Online]. Available: <https://ijirr.com/sites/default/files/issues-pdf/1783.pdf>
- [40] M. S. Knowles, "Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers," *Group & Organization Studies*, vol. 2, no. 2, pp. 256–257, Jun. 1977, doi: 10.1177/105960117700200220.
- [41] L. K. Kalyani, "The Role of Technology in Education: Enhancing Learning Outcomes and 21st Century Skills," *International Journal of Scientific Research in Modern Science and Technology*, vol. 3, no. 4, pp. 05–10, Apr. 2024, doi: 10.59828/ijrmst.v3i4.199.
- [42] Z. Endot, R. Jamaluddin, A. F. Mohd Ayub, and M. H. Mohd Puad, "Teacher Readiness in Implementing the Teaching of Design and Technology and Its Relationship with Self-Efficacy and Intrinsic Motivation," *International Journal of Human Resource Studies*, vol. 11, no. 4S, p. 111, Nov. 2021, doi: 10.5296/ijhrs.v11i4s.19234.
- [43] P. Brugliera, "The Effectiveness of Digital Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Academic Performance," *Journal of Education, Humanities, and Social Research*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2024, doi: 10.70088/xq3gy756.